

## DAMPAK SOSIAL-EKONOMI PARIWISATA TERHADAP KOMUNITAS ADAT DI PULAU WAKATOBI, SULAWESI TENGGARA

Fadillah Manuhutu<sup>1</sup>, I Wayan Rediyasa<sup>2</sup>, Jeanny Pricilia Anneke W<sup>3</sup>

Politeknik Omna Trisakti Chandra, Gianyar, Bali<sup>123</sup>

[Fadillah.manuhutu@gmail.com](mailto:Fadillah.manuhutu@gmail.com)<sup>1</sup>, [direktur@poltekotc.ac.id](mailto:direktur@poltekotc.ac.id)<sup>2</sup>,

[jeannypricilia0906@gmail.com](mailto:jeannypricilia0906@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji dampak sosial-ekonomi pariwisata terhadap komunitas adat di Wakatobi, salah satu daerah super prioritas pariwisata di Indonesia. Dengan keindahan alam bawah lautnya yang memikat, Wakatobi telah menarik minat wisatawan dari berbagai belahan dunia, membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat lokal. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan adaptasi komunitas adat terhadap perkembangan pariwisata. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata telah memberikan dampak ekonomi positif berupa peningkatan pendapatan dan peluang kerja bagi masyarakat lokal. Namun, dampak sosial yang timbul mencakup pergeseran nilai budaya, perubahan dalam struktur sosial, dan potensi konflik terkait penggunaan lahan dan sumber daya alam. Dampak lingkungan dari aktivitas pariwisata yang tidak terkontrol juga menjadi tantangan serius bagi keberlanjutan ekosistem laut yang merupakan penopang utama mata pencaharian masyarakat adat. Studi ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dan inklusif dalam pengelolaan pariwisata, yang melibatkan partisipasi aktif komunitas adat dan mempertimbangkan kearifan lokal. Dengan demikian, pariwisata di Wakatobi dapat berkembang secara berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi sambil melestarikan budaya dan lingkungan setempat.

Kata Kunci : Pariwisata, Dampak Sosial-Ekonomi, Komunitas Adat, Wakatobi, Keberlanjutan, Konservasi Budaya, Pengelolaan Pariwisata

### Abstract

This research examines the socio-economic impact of tourism on traditional communities in Wakatobi, one of the super priority tourism areas in Indonesia. With its enchanting underwater natural beauty, Wakatobi has attracted tourists from various parts of the world, bringing significant changes to the lives of local people. This study uses a qualitative approach to explore the experiences, perceptions and adaptation of indigenous communities to tourism development. Data was collected through observation, documentation and literature study. The research results show that tourism has had a positive economic impact in the form of increasing income and employment opportunities for local communities. However, the social impacts that arise include shifts in cultural values, changes in social structures, and potential conflicts regarding the use of land and natural resources. The environmental impact of uncontrolled tourism activities also poses a serious challenge to the sustainability of marine ecosystems which are the main support for the livelihoods of

indigenous peoples. This study emphasizes the importance of a holistic and inclusive approach in tourism management, which involves the active participation of indigenous communities and takes into account local wisdom. In this way, tourism in Wakatobi can develop sustainably, providing economic benefits while preserving local culture and the environment.

Keywords : Tourism, Socio-Economic Impacts, Traditional Communities, Wakatobi, Sustainability, Cultural Conservation, Tourism Management

## **PENDAHULUAN**

Pariwisata merupakan salah satu industri baru yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi dengan lebih cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup, dan mengefektifkan sector produksi lain (Wardiyanta, 2006 dalam Rohmadin, 2016). Keberadaan sumber daya alam di suatu wilayah memberikan jasa lingkungan seperti tata air, penyerapan karbon, penghasil oksigen, serta pemandangan bentang alam dan keanekaragaman ekosistem (Khan, dkk.,2020) Salah satu wilayah yang berpotensi dalam pengembangan pariwisata adalah Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Menurut Tondi dan Ahmad (2015), secara historis penduduk Wakatobi adalah pelaut ulung yang mengarungi lautan hingga samudera pasifik. Maka dari itu, laut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat wakatobi dan termasuk potensi wilayah paling dominan. Adapun hasil penelitiannya menyebutkan bahwa Wakatobi memiliki pemandangan bawah laut yang indah, pantai pasir putih, wisata gua dan mata air. Wakatobi merupakan kawasan taman nasional yang memiliki keanekaragaman hayati laut yang tinggi dan menjadi salah satu destinasi ekowisata unggulan di Indonesia. Perkembangan pariwisata di Wakatobi telah memberikan dampak signifikan bagi masyarakat adat yang tinggal di wilayah ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak sosial-ekonomi pariwisata terhadap komunitas adat di Wakatobi. Perkembangan pariwisata di Indonesia saat ini mulai bergerak menuju pariwisata yang berkelanjutan karena mampu mengelola sumber daya alam maupun sumber daya manusia dan menjamin keberlangsungan pariwisata dalam jangka waktu yang panjang. Gunawan dan Ortis (2012) menyebutkan, pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan secara penuh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan di masa sekarang maupun di masa akan datang menjawab kebutuhan pengunjung, industry (pariwisata), lingkungan, dan komunitas tuan rumah. Adapun prinsip utama pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah tercapainya keseimbangan beberapa unsur, yaitu aspek lingkungan, ekonomi, dan sosio budaya. Pada

penelitian ini pula berfokus pada salah satu aspek tersebut yaitu aspek ekonomi khususnya berbicara tentang eksplorasi dampak sosial-ekonomi pariwisata terhadap komunitas adat di Wakatobi. Sebagai salah satu destinasi wisata maritim unggulan di Indonesia, Wakatobi menawarkan keindahan alam bawah laut yang spektakuler dan keanekaragaman hayati yang memikat wisatawan dari berbagai penjuru dunia. Pariwisata telah menjadi salah satu sektor utama yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, menciptakan peluang kerja baru, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun, seiring dengan manfaat ekonomi yang dirasakan, pariwisata juga membawa berbagai dampak sosial yang kompleks bagi komunitas adat yang telah lama mendiami wilayah ini. Komunitas adat di Wakatobi memiliki warisan budaya yang kaya dan tradisi yang telah berlangsung selama berabad-abad, yang kini terancam oleh perkembangan pariwisata yang pesat. Latar belakang masalah dari penelitian ini berfokus pada dampak sosial-ekonomi pariwisata terhadap komunitas adat di Wakatobi. Wakatobi, yang terkenal dengan keindahan alam bawah lautnya dan kaya akan keanekaragaman hayati, telah menjadi destinasi wisata yang menarik perhatian wisatawan domestik dan internasional. Pengembangan pariwisata di daerah ini membawa peluang ekonomi yang signifikan, seperti penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan bagi masyarakat lokal. Namun, seiring dengan keuntungan ekonomi tersebut, terdapat pula dampak sosial yang kompleks yang dialami oleh komunitas adat di Wakatobi. Komunitas ini memiliki budaya dan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun, yang kini dihadapkan pada tekanan dan perubahan akibat arus wisatawan yang terus meningkat. Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas dampak ekonomi dari pariwisata di berbagai daerah, termasuk peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja. Namun, studi yang secara khusus mengkaji dampak sosial-ekonomi terhadap komunitas adat di Wakatobi masih terbatas. Banyak penelitian lebih berfokus pada aspek ekonomi tanpa mempertimbangkan secara mendalam bagaimana perubahan ini mempengaruhi struktur sosial, budaya, dan kehidupan sehari-hari masyarakat adat. Misalnya, perubahan dalam penggunaan lahan, pergeseran nilai-nilai budaya, dan potensi konflik antara penduduk lokal dengan pelaku pariwisata belum diteliti secara komprehensif. selanjutnya, ada kesenjangan signifikan dalam literatur yang secara khusus mengkaji dampak pariwisata terhadap aspek sosial dan budaya komunitas adat di Wakatobi. Sebagian besar studi cenderung lebih fokus pada dampak ekonomi makro dan kurang memberikan perhatian pada bagaimana perubahan ini mempengaruhi struktur sosial,

identitas budaya, dan kesejahteraan sosial komunitas adat. Misalnya, isu-isu seperti perubahan penggunaan lahan tradisional, pergeseran nilai-nilai budaya, dan potensi konflik antara penduduk lokal dengan wisatawan dan pengusaha pariwisata belum diteliti secara mendalam. Selain itu, adaptasi dan resistensi komunitas adat terhadap perubahan yang dibawa oleh pariwisata juga belum banyak dibahas.

Gap penelitian ini terletak pada kurangnya pemahaman holistik tentang bagaimana pariwisata mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi komunitas adat di Wakatobi. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyelidiki dampak pariwisata tidak hanya dari perspektif ekonomi tetapi juga dari perspektif sosial dan budaya. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan adaptasi komunitas adat terhadap perkembangan pariwisata, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul dari interaksi antara pariwisata dan budaya lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang dinamika sosial-ekonomi di Wakatobi, serta menyumbang pada pengembangan strategi pariwisata berkelanjutan yang lebih inklusif dan sensitif terhadap kebutuhan serta aspirasi komunitas adat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia. Wakatobi merupakan kabupaten kepulauan yang terdiri dari empat pulau utama, yaitu Wangi-Wangi, Kaledupa, Tomia, dan Binongko. Wilayah ini terkenal dengan keanekaragaman hayati laut yang luar biasa dan budaya masyarakat adat yang masih terjaga. Dengan menggunakan Pendekatan Kualitatif Moelong (2004: 236) mengartikan rancangan penelitian sebagai usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan yang diperlukan dalam suatu penelitian kualitatif yang terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data. Jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. untuk memahami secara mendalam dampak sosial-ekonomi pariwisata terhadap masyarakat adat di Wakatobi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, dan studi dokumentasi dan studi literatur. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, tren, dan hubungan antara berbagai aspek dampak pariwisata.

Analisis dilengkapi dengan interpretasi kritis untuk memahami implikasi dari temuan penelitian. Data di analisis dengan teknik analisis deksriptif kualitatif, melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi dan penegasan simpulan.

## **PEMBAHASAN**

Dampak sosial-ekonomi pariwisata terhadap komunitas adat di Wakatobi menunjukkan bahwa pariwisata telah membawa berbagai perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat lokal. Sebagai salah satu daerah super prioritas pariwisata di Indonesia, Wakatobi mengalami peningkatan jumlah wisatawan yang berdampak positif terhadap perekonomian lokal. Banyak anggota komunitas adat yang mendapatkan peluang kerja baru di sektor pariwisata, seperti menjadi pemandu wisata, pengelola homestay, serta pelaku usaha kerajinan dan kuliner. Pendapatan masyarakat pun meningkat, memungkinkan mereka untuk memperbaiki taraf hidup dan infrastruktur desa. Namun, dampak ekonomi ini disertai dengan perubahan sosial yang kompleks dan tidak selalu positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata di Wakatobi telah membawa perubahan signifikan pada kehidupan sosial masyarakat adat, seperti pergeseran gaya hidup dan struktur sosial. Dari sisi ekonomi, pariwisata telah meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat adat melalui lapangan pekerjaan baru dan peluang usaha di sektor pariwisata. Secara sosial, pariwisata telah membawa perubahan dalam struktur sosial dan budaya komunitas adat. Tradisi dan kebiasaan yang telah dijaga selama berabad-abad mulai tergerus oleh masuknya budaya luar dan tuntutan komersialisasi. Upacara adat yang dulunya dilaksanakan secara khushuk kini sering kali diadakan dengan penyesuaian untuk menarik perhatian wisatawan, mengubah makna dan nilai-nilai asli dari tradisi tersebut. Generasi muda lebih cenderung tertarik pada pekerjaan yang berhubungan dengan pariwisata, yang menyebabkan pergeseran nilai dan prioritas dalam masyarakat. Sementara itu, muncul juga potensi konflik antara penduduk lokal dengan pelaku usaha pariwisata terkait dengan penggunaan lahan dan sumber daya alam yang sering kali tidak memperhatikan kepentingan komunitas adat. Selain itu, dampak lingkungan dari pariwisata yang tidak terkendali telah mempengaruhi sumber daya alam yang menjadi penopang kehidupan masyarakat adat. Terumbu karang dan ekosistem laut, yang merupakan daya tarik utama Wakatobi, menghadapi ancaman kerusakan akibat aktivitas wisata yang tidak berkelanjutan. Masyarakat adat yang bergantung pada laut untuk kebutuhan sehari-hari merasakan dampak negatif dari penurunan kualitas lingkungan ini,

yang mengancam mata pencaharian mereka. Namun, ada juga upaya positif yang dilakukan untuk mengelola dampak pariwisata. Beberapa inisiatif komunitas dan program pemerintah berusaha untuk memberdayakan masyarakat adat melalui pendidikan dan pelatihan pariwisata berkelanjutan. Program konservasi berbasis komunitas mulai diterapkan untuk melindungi ekosistem laut, dengan melibatkan masyarakat adat dalam pengelolaan dan pemantauan lingkungan. Ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, pariwisata dapat memberikan manfaat ekonomi sambil meminimalkan dampak sosial dan lingkungan negatif. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan yang holistik dan inklusif dalam pengembangan pariwisata di Wakatobi. Ada kebutuhan mendesak untuk menyeimbangkan manfaat ekonomi dengan pelestarian budaya dan lingkungan agar pariwisata benar-benar dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi komunitas adat setempat. Strategi pengelolaan pariwisata yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat adat dan mempertimbangkan kearifan lokal sangat penting untuk memastikan bahwa pariwisata berkelanjutan dan inklusif. Namun, penelitian juga mengidentifikasi berbagai tantangan dalam menjaga keberlanjutan pariwisata, seperti perubahan gaya hidup dan struktur sosial yang berisiko mengganggu kelestarian budaya dan lingkungan adat. Kedatangan wisatawan telah mengubah gaya hidup masyarakat adat. Mereka mulai mengadopsi kebiasaan konsumtif dan bergeser dari nilai-nilai tradisional, Interaksi antara masyarakat adat dan wisatawan telah memicu akulturasi budaya. Terjadi pertukaran nilai, tradisi, dan gaya hidup yang berdampak pada identitas budaya lokal. Kehadiran pariwisata telah mengubah struktur sosial masyarakat adat. Munculnya kesenjangan sosial dan pergeseran peran serta status dalam masyarakat, adanya perbedaan latar belakang antara masyarakat adat dan wisatawan dapat memicu potensi konflik sosial, seperti kesalahpahaman dan ketegangan di dalam masyarakat. Dampak Ekonomi Pariwisata telah menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat adat di Wakatobi, dengan meningkatnya pendapatan dari sektor perhotelan, restoran, dan pusat perbelanjaan. Industri pariwisata telah menciptakan berbagai lapangan pekerjaan baru, seperti pemandu wisata, pekerja hotel, dan penjual kerajinan tangan. Pariwisata telah mendorong investasi dan pembangunan infrastruktur di daerah Wakatobi, seperti perbaikan jalan, pengembangan bandara, dan pembangunan fasilitas rekreasi. Perubahan Gaya Hidup Masyarakat Adat Pariwisata telah menyebabkan pergeseran nilai-nilai tradisional dalam masyarakat adat. Ritual dan adat istiadat mulai diadaptasi untuk menarik minat wisatawan, Busana adat yang

sebelumnya hanya dipakai dalam upacara kini digunakan sehari-hari oleh masyarakat untuk memenuhi ketertarikan wisatawan, Makanan tradisional mulai dikomersialisasi dan distandarisasi untuk menyesuaikan dengan selera wisatawan, menggeser pola konsumsi masyarakat adat. Perubahan Struktur Sosial Masyarakat Adat Kedatangan pariwisata telah mengubah struktur kelembagaan adat, seperti pergeseran peran dan fungsi pemimpin adat serta transformasi sistem kepemimpinan tradisional, masyarakat adat mengalami perubahan dalam pola interaksi sosial, seperti melemahnya solidaritas kelompok dan terbentuknya kelompok-kelompok baru berdasarkan kepentingan ekonomi, aktivitas pariwisata telah mempengaruhi sistem nilai budaya masyarakat adat, seperti luntarnya nilai-nilai tradisional dan adopsi gaya hidup modern. Peningkatan Pendapatan Masyarakat Adat dalam Perkembangan pariwisata membuka berbagai peluang usaha baru bagi masyarakat adat, seperti berjualan kerajinan tangan, menawarkan layanan tur atau akomodasi, dan menyediakan makanan khas daerah, Komunitas adat dapat memanfaatkan potensi pariwisata untuk meningkatkan pendapatan dengan memproduksi dan menjual berbagai kerajinan tangan dan produk lokal yang diminati wisatawan, Pariwisata mendorong kolaborasi di antara anggota masyarakat adat untuk mengembangkan usaha-usaha bersama yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan seluruh komunitas. Kehadiran pariwisata telah meningkatkan pendapatan masyarakat adat melalui keterlibatan mereka dalam aktivitas ekonomi seperti berjualan, menyediakan akomodasi, dan menawarkan atraksi budaya, Dengan adanya peningkatan pendapatan, masyarakat adat dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti sandang, pangan, dan papan dengan lebih baik, sehingga meningkatkan kualitas hidup mereka, Pariwisata telah mendorong masyarakat adat untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya tradisional mereka kepada wisatawan, sehingga meningkatkan kebanggaan dan apresiasi terhadap warisan budaya. Salah satu tantangan utama adalah menyelaraskan kepentingan masyarakat adat dengan pengembangan pariwisata. Menjaga kelestarian budaya dan tradisi sering kali berbenturan dengan tuntutan industri pariwisata. Terbatasnya infrastruktur dasar seperti listrik, air bersih, dan fasilitas transportasi di daerah terpencil menjadi kendala dalam mengembangkan pariwisata di kawasan komunitas adat. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat adat dalam industri pariwisata menjadi tantangan untuk memaksimalkan manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata. Perbedaan kepentingan antara pemerintah, investor, dan masyarakat adat dalam pengelolaan pariwisata sering kali

memicu konflik yang sulit diselesaikan. Pemerintah dan pemangku kepentingan harus menjalin kemitraan yang erat untuk memastikan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Wakatobi, pemerintah berperan penting dalam membuat kebijakan dan regulasi yang mendukung pelestarian budaya dan lingkungan masyarakat adat, pembiayaan dan investasi dari pemangku kepentingan diperlukan untuk membangun infrastruktur pariwisata yang ramah masyarakat adat. Melibatkan masyarakat adat secara aktif dalam proses pengembangan pariwisata, memastikan bahwa mereka mendapatkan manfaat yang adil dan dapat memelihara warisan budaya mereka, Mengembangkan pariwisata dengan pendekatan ramah lingkungan, meminimalkan dampak negatif dan mendukung upaya konservasi ekosistem alam yang khas di Wakatobi, Memberikan pelatihan dan dukungan bagi masyarakat adat untuk meningkatkan keterampilan, pengelolaan, dan kewirausahaan dalam industri pariwisata. Membangun kemitraan yang kuat antara pemerintah, swasta, dan masyarakat adat untuk mengembangkan model pariwisata yang berkelanjutan dan saling menguntungkan.

## **KESIMPULAN**

Pada dasarnya dampak sosial-ekonomi pariwisata terhadap komunitas adat di Wakatobi mengungkapkan bahwa pariwisata membawa dampak ganda yang signifikan bagi daerah yang dijadikan sebagai salah satu destinasi super prioritas pariwisata Indonesia. Di satu sisi, pariwisata telah memberikan dorongan ekonomi yang substansial bagi masyarakat lokal, menciptakan lapangan pekerjaan baru, meningkatkan pendapatan, dan mendorong pertumbuhan usaha kecil seperti homestay, kerajinan tangan, dan kuliner lokal. Peningkatan ekonomi ini telah membantu banyak keluarga untuk meningkatkan taraf hidup mereka dan memperbaiki infrastruktur lokal. Namun, di sisi lain, perkembangan pariwisata yang pesat juga membawa perubahan sosial yang kompleks dan tidak selalu positif bagi komunitas adat. Komunitas adat di Wakatobi mengalami tekanan untuk beradaptasi dengan tuntutan pariwisata, yang sering kali menyebabkan pergeseran dalam nilai-nilai budaya dan tradisi. Upacara adat dan praktik budaya yang dulunya sakral kini mengalami komersialisasi untuk menarik wisatawan, yang mengubah makna asli dari tradisi tersebut. Generasi muda semakin tertarik pada industri pariwisata, yang menyebabkan pergeseran dalam struktur sosial dan prioritas komunitas. Selain itu, konflik penggunaan lahan dan sumber daya alam antara penduduk lokal dan pelaku usaha pariwisata menunjukkan bahwa

kepentingan komunitas adat sering kali tidak sepenuhnya diperhatikan dalam pengembangan pariwisata. Dampak lingkungan dari pariwisata yang tidak terkendali juga menjadi perhatian serius, terutama kerusakan pada terumbu karang dan ekosistem laut yang merupakan sumber penghidupan utama bagi masyarakat adat. Penurunan kualitas lingkungan ini mengancam mata pencaharian tradisional dan kesejahteraan jangka panjang komunitas lokal. Namun, berbagai inisiatif konservasi dan program pemberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa ada peluang untuk mengelola pariwisata secara berkelanjutan dengan melibatkan komunitas adat secara aktif. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa meskipun pariwisata memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Wakatobi, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan inklusif untuk memastikan bahwa dampak sosial dan budaya negatif dapat diminimalkan. Pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan harus melibatkan partisipasi aktif masyarakat adat, menghormati kearifan lokal, dan memprioritaskan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, pariwisata dapat menjadi alat yang efektif untuk pembangunan berkelanjutan yang menguntungkan semua pihak di Wakatobi, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Penelitian ini juga mengungkapkan dampak signifikan pariwisata terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat adat di Wakatobi. Pariwisata telah membawa perubahan gaya hidup, struktur sosial, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Namun, terdapat tantangan dan kendala yang harus dihadapi, seperti pergeseran budaya dan kepunahan tradisi. Untuk itu pentingnya Kolaborasi Pemerintah dan pemangku kepentingan harus berkolaborasi erat dengan masyarakat adat untuk mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan dan melestarikan nilai-nilai budaya local, menerapkan Strategi pengembangan pariwisata yang berwawasan lingkungan dan sosial-budaya diperlukan untuk menjamin keberlanjutan manfaat bagi masyarakat adat di Wakatobi serta Pelibatan aktif masyarakat adat dalam pengelolaan pariwisata dan pembagian keuntungan yang adil akan mendorong peningkatan kesejahteraan dan kelestarian budaya lokal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adikampana, I. M. (2017). *Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Denpasar: Cakra Press.
- Allo, M. D., Kabanga, T., Situru, R. S., & Dewi, R. (2018). *Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) di kabupaten Tana Toraja*. *Kepariwisataaan Berbasis Riset dan Teknologi*, (hal. 148-154).

- Arieta, S. (2010). Community Based Tourism pada Masyarakat Pesisir; Dampaknya Terhadap Lingkungan dan Pemberdayaan Ekonomi. *Jurnal Dinamika Maritim*, 71-79.
- Astuti, M. T., & Noor, A. A. (2016). Daya Tarik Morotai Sebagai Destinasi Wisata Sejarah dan Bahari. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 25-46.
- Bakker, M. (2017). "The Impact of Tourism on Local Communities: A Comparative Study." *Journal of Sustainable Tourism*, 25(3), 292-309.
- Bello, F. G., Lovelock, B., & Carr, N. (2016). "Sustainable Tourism and the Influence of Privatization in Protected Area Management." *Journal of Sustainable Tourism*, 24(11), 1540-1558.
- Brunt, P., & Courtney, P. (1999). "Host Perceptions of Sociocultural Impacts." *Annals of Tourism Research*, 26(3), 493-515.
- Bungin, Burhan. 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif . Jakarta: PT Rajawali pers.
- Cole, S. (2006). "Cultural Tourism, Community Participation and Empowerment." In M. K. Smith & M. Robinson (Eds.), *Cultural Tourism in a Changing World: Politics, Participation and (Re)presentation* (pp. 89-103). Clevedon: Channel View Publications.
- Dewi, M. H., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Kawistara*, 129-139.
- Diedrich, A., & Garcia-Buades, E. (2009). "Local Perceptions of Tourism as Indicators of Destination Decline." *Tourism Management*, 30(4), 512-521.
- Gössling, S., & Hall, C. M. (2006). *Tourism and Global Environmental Change: Ecological, Social, Economic, and Political Interrelationships*. London: Routledge.
- Gunawan, M., & Ortis, O. (2012). *Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan dan Green Jobs untuk Indonesia*. Jakarta: International Labour Organization.
- Hampton, M. P., & Jeyacheya, J. (2013). "Tourism and Inclusive Growth in Small Island Developing States." *Journal of International Development*, 25(7), 955-970.
- Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 63-86.
- Khan, A. M., Musthofa, I., Aminuddin, I., Handayani, F., Kuswara, R. N., & Wulandari, A. (2020). Wisata Kelautan Berkelanjutan di Labuan Bajo, Nusa Tenggara Timur: Sebuah Studi Tentang Persepsi Masyarakat Kawasan pesisir. *JUMPA*, 52-76.
- Kurniawan, F., Adrianto, L., Bengen, D. G., & Prasetyo, L. B. (2016). "Vulnerability Assessment of Small Islands to Tourism: The Case of the Marine Tourism Park of the Wakatobi Archipelago, Indonesia." *Global Ecology and Conservation*, 6, 308-326.
- Li, Y., & Hunter, C. (2015). "Community Involvement for Sustainable Heritage Tourism at Cultural World Heritage Sites: The Case of the Old Town of Lijiang, China." *Journal of Sustainable Tourism*, 23(1), 134-157.
- Mahadi, A. T. (2019, July 01). Optimalisasi Eksplorasi Daerah Potensi Pariwisata Alam Perairan Berbasis Konservasi Di Taman Nasional Perairan (TNP) Laut Sawu . Diambil kembali dari BALAI KAWASAN KONSERVASI PERAIRAN NASIONAL KUPANG : <https://kkp.go.id/djprl/bkkpnkupang/artikel/11614-optimalisasi-eksplorasi-daerah-potensi-pariwisata-alam-perairan-berbasis-konservasi-ditaman-nasional-perairan-tnp-laut-sawu>

- Mitchell, J., & Ashley, C. (2010). *Tourism and Poverty Reduction: Pathways to Prosperity*. London: Earthscan.
- Moeleng, Lexy J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Nastiti, C. E., & Umilia, U. (2013). Faktor Pengembangan Kawasan Wisata Bahari di Kabupaten Jember. *Jurnal Teknik Pomits*, 164-167.
- Nasution, M. R., Purwoko, A., & Hartini, K. S. (2015). Analisis Potensi dan Strategi Pembangunan Wisata Alam Air Terjun Silimalima di Kabupaten Tapanuli Selatan. 1-7.
- Tondi, L., & Ahmad. (2015). Potensi Ekonomi Wilayah Pesisir Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 34-44.
- Wijaya, C., & Purnomo, A. (2017). "Pariwisata Berkelanjutan di Wakatobi: Sebuah Pendekatan Kualitatif." *Jurnal Pengembangan Pariwisata Indonesia*, 1(2), 45-60.